

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA DAN BERPENDAPAT SISWA

Sulistyaningati Purwandari

PPKn FKIP UNS

Sulistyaningati.purwandari@gmail.com

ABSTRAK

Paper ini membahas tentang solusi guru untuk memberikan model pembelajaran agar peserta didik mudah menerima pelajaran dengan materi pelajaran. Atas dasar penelitian yang menggunakan satu model pembelajaran yang digunakan kesemua materi pelajaran, sehingga paper ini memberikan solusi atas fenomena tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) model pembelajaran kooperatif jigsaw (2) kelebihan dan manfaat model pembelajaran jigsaw untuk mempermudah peserta didik dalam berbicara dan berpendapat

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh adalah dari study ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh dan menyusun data penelitian adalah dengan analisis dokumen dan literature.

Hasil penelitian adalah (1) model pembelajaran jigsaw adalah model pembelajaran berkelompok, yang mana untuk mempermudah siswa dalam memahami materi dengan system kelompok, mengembangkan aktifitas siswa, meningkatkan hubungan antar guru dengan peserta didik dan hubungan antar siswa, memotivasi guru agar lebih aktif dan kreatif serta mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok dan individu (2) manfaat model pembelajaran jigsaw selain meningkatkan hasil belajar peserta didik, model ini juga meningkatkan kemampuan berbicara, berpendapat/argumentasi serta melatih tanggungjawab peserta didik.

Kata kunci : model pembelajaran, jigsaw, pembelajaran PPKn

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tanpa pendidikan manusia sulit dalam mengejar cita-cita. Pendidikan pula merupakan

bekal manusia untuk menjadi masyarakat berbangsa dan bernegara dan menjadi masyarakat yang menjunjung tinggi keberagaman. Dunia pendidikan saat ini khususnya Indonesia sangat beragam dalam penyajiannya. Menyajikan berbagai macam cara untuk menarik perhatian peserta didik agar mudah dalam belajar. Disinilah kreatifitas guru harus ditingkatkan, semakin guru mempunyai kreatifitas tinggi dalam mengajar, semakin pula peserta didik mudah dalam menerima materi pembelajaran¹. Setiap siswa mempunyai ciri dan karakteristik masing-masing, itu artinya semua siswa tidak boleh dipaksa untuk menerima materi pelajaran dengan cara guru tersebut mengajar.

Model pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk memberikan materi dikelas, baik penyampaian pembelajaran dengan metode ceramah maupun metode diskusi. Model pembelajaran sangat beragam yang terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya model pembelajaran memproses informasi, model pembelajaran kelompok pengajaran social, kelompok model pengajaran personal dan kelompok model system-sistem perilaku. Fenomena saat ini banyak siswa bosan saat menerima materi pelajaran. Bosan dalam menerima materi dapat bersal dari keinginan untuk mendapatkan nilai-nilai yang lebih baik dari lingkungan sosialnya sehingga mereka akan sibuk untuk hal tersebut dan mengesampingkan kebutuhan pokok dan hubungannya dengan orang-orang terdekatnya (Bahrer-Kohler, 2012:52)².

Keinginan peserta didik untuk mendapatkan nilai-nilai yang baik bisa diartikan bahwa peserta didik ingin mendapatkan materi pelajaran dengan pembawaan yang ringat, baru dan menarik, sehingga peserta didik mampu menerima materi dengan senang. Apabila peserta didik mendapatkan cara mengajar guru yang membosankan ditambah tuntutan akhir/beban/tugas akhir yang berat, maka peserta didik melakukan kegiatan yang mereka mau, diantaranya mengobrol dengan teman

¹ Ahyar, Khifayatul, Muiz. 2018. Guru Dituntut Kreatif dalam Proses Belajar Mengajar Siswa. <https://www.nu.or.id/post/read/88221/guru-dituntut-kreatif-dalam-proses-belajar-mengajar-siswa> , 14 April 2018

² Bahrer, Kohler, S. 2012. Burnout for Expert: Prevention in the Context of Living and Working. London: Springer Science & Business Media

sebangku, bermain sendiri bahkan tidur ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung³. Tentu hal ini menjadi tugas utama guru mengatasi kebosanan peserta didik dalam belajar, apalagi ketika materi yang disampaikan memiliki sub bagian yang cukup banyak dan kemungkinan besar keberan bagi peserta didik untuk belajar sendiri. Guru menggunakan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi pembelajaran, padahal setiap materi mempunyai tujuan pembelajaran masing-masing. Disisi lain guru juga menggunakan model pembelajaran yang monoton, artinya menggunakan satu model pembelajaran disemua materi pembelajaran, apabila materi cukup banyak dan peserta didik dituntut memahami materi tersebut, maka model pembelajaran berkelompoklah yang sangat sesuai.

Fenomena lain yang mewarnai dunia pendidikan adalah kurang aktifnya peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kurang aktif disini bisa kerena peserta didik ragu atau malu dalam mengungkapkan argument, namun bisa juga guru tidak memberikan kesempatan waktu peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya, apabila hal ini terus berlangsung maka peserta didik akan kesulitan dalam berkembang dan sulit dalam pelajar pemahaman karena terbiasasa menggunakan metode belajar mengahal. Lagi lagi disinilah peran guru untuk mengatasi masalah ini. Output dari pembelajaran bukan hanya peserta didik mendapatkan nilai bagus dalam ujian akhir, namun karakter juga harus dipertimbangkan.

Model pembelajaran jigsaw, adalah model pembelajaran yang menekankan pada kelompok belajar peserta didik. Model pembelajaran jigsaw termasuk dalam model pembelajaran kooperatif, yang mana model pembelajaran kooperatif menurut Slavin (1995) " in cooperative learning methods, students work together in four members teams to master material initially presented by the teacher"⁴. Dalam uraian tersbeut dapat disimpulakn bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model

³ Vitasari, Ita. 2016. Kejenuhan (burnout) Belajar Ditinjau Dari Tingkat Kesepian dan Kontrol Diri pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta fakultas pendidikan

⁴ Slavin, R. E. 1992. Cooperative Learning. USA: Allyn & Bacon

pembelajaran yang menekankan siswa dalam belajar kelompok, yang mana setiap kelompok terdiri sekitar 4 peserta didik dan setiap kelompok dituntut memahami materi dengan bantuan guru.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sumber data yang diperoleh adalah study ilmiah, dengan mengumpulkan berbagai data melalui buku, jurnal, maupun internet (web organisasi maupun profesi). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak, yaitu menyimak berbagai macam sumber data.

Setelah dikumpulkan data dianalisis, dan membandingkan beberapa data yang sama dengan tokoh berbeda, dan mencari data yang relevan dengan jangkauan pembaca. Tahap selanjutnya adalah penyajian hasil analisis data. Hasil analisis disajikan dalam bentuk karya tulis artikel yang berisi kata-kata biasa yang menjelaskan permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PENGERTIAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW

a. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah tipe kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Dick & Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan gabungan dari pengorganisasian antara materi pelajaran, peserta didik, peralatan (media, alat maupun sumber pembelajaran), serta alokasi waktu yang digunakan selama pembelajaran, dengan tujuan yang telah dijelaskan. Model pembelajaran yang berkembang sejauh ini sangat beragam, yang mana setiap model pembelajaran memiliki karakteristik, cara, tujuan, manfaat, kelebihan baik kelemahan masing-masing. Guru

bebas memiliki model pembelajaran manakah yang sesuai untuk menyampaikan materi pelajaran di kelas, dengan tujuan utama untuk memudahkan peserta didik dalam menerima materi. Keberagaman model pembelajaran tersebut terkadang membuat guru kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, karena seperti yang sudah dijelaskan bahwa model pembelajaran memiliki karakteristik, cara, tujuan, manfaat, kelebihan dan kelemahan masing-masing.

b. Model pembelajaran kooperatif

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini didasari oleh teori konstruktivisme⁵ yang menekankan bahwa siswa harus berpikir kreatif⁶. Model pembelajaran kooperatif adalah jenis model pembelajaran belajar kolaboratif (*collaborative learning*)⁷, yang mempunyai ciri:

- 1) Adanya kerjasama antar peserta didik
- 2) Memecahkan masalah dengan anggota kelompok
- 3) Mencapai tujuan tertentu dengan kelompok
- 4) Andanya ketergantungan antara anggota kelompok

Dalam model pembelajaran kooperasi ini guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dan membangun pemahaman peserta didik, sehingga peserta didiklah yang berperan langsung dalam pembelajaran.

⁵ Drs. H. Isjoni, Msi., Ph. D. 2009. Pembelajaran Kooperatif (meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

⁶ Isjoni. 2007. Cooperative Learning (efektifitas pembelajaran kelompok). Bandung: Alfabeta

⁷ Prof. Dr. Sri Anitah, M. Pd. 2009. Teknologi Pembelajaran. Surakarta: Yuma Pustaka

Hal-hal yang dibutuhkan untuk belajar kooperatif⁸ adalah

- 1) Latian untuk efesiensi
Dalam belajar kolaboratif diperlukan kerjasama dan saling ketergantungan antar anggota kelompok.
 - 2) Latian untuk interdependensi (saling bergantung satu dengan yang lain)
Ketergantungan didukung dengan cara memberikan peran kepada setiap anggota kelompok sebagai pengamat, pendorong, perekam, pengklasifikasi serta memecahkan tugas dengan pembagian sub-sub bagian
 - 3) Pembagian kerja
Sifatnya yang ketergantungan tersebut harus diberikan spesialisasi dalam bekerja, dengan cara pembagian sub bab tertentu kepada peserta didik, sehingga antar anggota kelompok bisa saling bertukar informasi
 - 4) Struktur tujuan yang kooperatif dan kompetitif
Meskipun bekerja secara berkelompok dan saling ketergantungan, tetapi tetap saja tidak boleh menghilangkan sifat kompetisi dalam kelas. Pembelajaran dapat berhasil apabila tujuan pembelajaran tercapai
 - 5) Motivasi (dari dalam dan dari luar)
Salah satu peran peserta didik dalam belajar kooperatif adalah sebagai pendonorong, mendorong semangat dan memberikan motivasi sesama teman (saling menguatkan). Selain memberikan penguatan materi kepada peserta didik, peran guru dalam pembelajaran kooperatif juga memberikan motivasi kepada peserta didik
- c. Model pembelajaran Jigsaw
- Areson telah mengembangkan suatu strategi pendidikan yaitu pendekatan jigsaw direncanakan untuk menggunakan metode pembelajaran kooperatif kooperatif di kelas, sedangkan pada tahun 1978 tipe jigsaw

⁸ Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun. 2009. Model Of Teaching (Eighth edition). Allyn & Bacon one lake street. USA

diperkenalkan oleh Areson, Blaney, Stephen, Sikes dan Snap⁹. Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan disemua tingkat pendidikan dasar bahkan pendidikan tinggi, karena model ini dapat mempermudah peserta didik dalam mengembangkan kemampuan kelompok dan memudahkan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran.

Keterbatasan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran yang disebabkan karena panjangnya materi dapat teratasi dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw ini, karena model ini menekankan kerjasama antar anggota kelompok dengan adanya pembagian tugas, adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif jigsaw menurut Areson, Blaney, Stephen, Sikes dan Snap pada tahun 1978¹⁰ sebagai berikut:

- 1) Siswa dikelompokkan menjadi ke dalam 4 anggota tim (nama tim asal)

Dalam pembagian kelompok ini harus terbagi secara heterogen, alangkah baiknya jika guru sendiri yang membagi kelompok dengan pertimbangan tertentu, apabila peserta didik dibebaskan dalam memilih anggota kelompok, maka peserta didik cenderung memilih teman sesamanya baik etnis, kedekatan maupun kemampuan dan akan menimbulkan kelompok yang homogen. Mengenai jumlah kelompok menurut Slavin yang paling efektif antar 4-6 orang di setiap kelompok, karena jumlah tersebut lebih sepadam dalam menyelesaikan permasalahan dibandingkan dengan kelompok < 4 orang atau > 6 orang

- 2) Setiap orang dalam tim diberikan materi yang berbeda

Misalkan dalam satu materi ada 6 sub bagian, maka satu kelompok terdiri dari 5 peserta didik, dan masing-masing peserta didik mendapat 1 sub

⁹ Marhamah. 2013. Jigsaw Cooperative Learning: A Viable Teaching-Learning Strategy?. Vol. 3 No. 7

¹⁰ Mengduo, Qiao and Jin Xiaoling. 2010. Jigsaw Strategy as a Cooperative Learners Technique: Focusing in the Language Learners. V.33 No 4

bagian. Peserta didik A sub bagian 1, B sub bagian 2, C sub bagian 3 dan seterusnya

Setiap sub bagian menajadi tanggungjawab peserta didik yang ditigaskan, artinya peserta didik dengan bagiannya tersebut mempelajari tentang isi materi tersebut

- 3) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/ sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok pakar)

Dalam kelompok pakar ini, peserta didik berkumpul dengan teman kelompok lain yang mendapatkan tugas sama, misalkan kelompok 1 peserta didik sub bagian pertama berkumpul dengan peserta didik kelompok 2, 3, 4 dan 5 yang mendapatkan bagian tugas sub bagian pertama juga, kelompok 1, 2, 3, 4 dan 5 peserta didik sub bagian kedua berkumpul dan seterusnya. Peserta didik yang berkumpul dalam kelompok pakar ini mendiskusikan materi yang ditugaskan secara bersama-sama

- 4) Setelah selesai berdiskusi sebagai tim pakar, anggota kelompok kembali ke tim asal untuk menjelaskan materi secara bergantian

- 5) Setiap tim pakar mempresentasikan hasil diskusi

Peserta didik yang telah mempelajari materi bersama tim pakar, selanjutnya kembali ke tim asal untuk mempresentasikan pembahasannya.

- 6) Guru memberikan evaluasi sebagai penutup

Guru memberikan posttest untuk menguji kemampuan peserta didik dalam pembelajaran, serta mencari tahu apakah hasil pembelajaran sudah tercapai ataupun sebaliknya.

2. KELEBIHAN DAN MANFAAT MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW

- a. Kelebihan model pembelajaran kooperatif jigsaw

Model pembelajaran kooperatif jigsaw yang menekankan kepada peserta didik untuk belajar kelompok dapat memudahkan siswa dalam menerima materi pembelajaran yang mempunyai sub bagian banyak. Ternyata model pembelajaran kooperatif jigsaw mempunyai kelebihan menurut Shoimin¹¹:

- 1) Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan, kreatifitas dan daya pemecahan masalah yang dikehendakinya
- 2) Hubungan antar guru dan peserta didik dapat dapat berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar yang lebih akrab dan harmonis

Selain menjalin keakraban hubungan antar peserta didik, model ini juga meningkankan hubungan peserta didik dengan guru, karena model pembelajaran yang mandiri dan menuntut tanggungjawab peserta didik, maka banyak yang memerlukan bantuan guru meskipun sekedar bertanya, disinilah keakraban guru terbentuk, yang mana terkadang beberapa peserta didik kurang akrab dengan guru

- 3) Memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif

Mendorong guru untuk selalu membuat suasana kegiatan belajar mengajar yang hidup dan menarik, dalam model ini bukan hanya peserta didik saja yang aktif dalam pembelajaran, namun guru juga harus aktif mendorong pemahaman peserta didik. Untuk mengatasi suasanya jenuh dan bosan dikelas, guru dituntut menciptakan kelas nyaman dan meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam belajar

- 4) Mampu memadukan berbagai macam pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, pendekatan kelompok dan individu

Ketiga elemen ini bisa tercipta dalam satu model pembelajaran. Terbukti dari pendekatan kelas, kelas tercipta suasana hidup dan tidak

¹¹ Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

membosankan. Pendekatan kelompok yaitu peserta didik dapat berdiskusi dengan teman kelompok untuk memecahkan permasalahan. Presentasi materi ke anggota kelompok merupakan bukti bahwa model pembelajaran kooperatif jigsaw berhasil dalam pendekatan individu

b. Manfaat model pembelajaran kooperatif jigsaw

Selain meningkatkan pemahaman peserta didik dalam menerima materi pelajaran, model ini juga memiliki mandat untuk meningkatkan softskill peserta didik, diantaranya

1) Meningkatkan kemampuan berbicara¹²

Metode diskusi terkadang masih memunculkan kecenderungan salah satu peserta didik dalam berbicara/berpendapat, namun disisi lain ada peserta didik yang sama sekali tidak aktif ketika berdiskusi, bisa karena peserta didik tersebut malu berpendapat, malas dengan metode belajarnya atau bahkan tidak ada kesempatan untuk berpendapat. Berbeda dengan metode tersebut, jigsaw menjawab keresahan guru mengenai permasalahan itu, adanya pembagian materi, maka peserta didik harus bertanggungjawab dengan bagiannya. Ada kesempatan untuk peserta didik mempresentasikan hasil belajarnya kepada kelompok, disini semua peserta didik mendapat bagian untuk berbicara.

2) Meningkatkan kemampuan bertanya dan berpendapat¹³

¹² Harnani, Siti Samhati. 2016. Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Jigsaw pada Siswa Kelas VII. *Junal FKIP UNILA*

¹³ Supriyanto. 2009. Penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Bertanya dan Berpendapat Mengenai Materi Pelajaran Hukum Internasional Pada Siswa Kelas XI IPA (3) SMAN 7 Surakarta Tahun 2009. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Selain kemampuan berbicara peserta didik ketika menjelaskan materi bagiannya, peserta didik terdorong untuk bertanya dan berpendapat, baik antar peserta didik maupun kepada guru.

KESIMPULAN

Model pembelajaran kooperatif jigsaw adalah solusi guru untuk mengatasi kurang pahaman peserta didik dalam memahami materi yang cukup panjang, karena model pembelajaran ini yang menekankan kerja kelompok antar peserta didik. Disamping itu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Arenson dkk ini mempunyai banyak kelebihan diantaranya meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam memecahkan masalah, meningkatkan hubungan antar peserta didik dan guru, memotivasi guru untuk terus aktif dan kreatif serta model ini memadukan 3 hal, yaitu suasana kelas, kelompok dan individu. Selain mencapai hasil pembelajaran yang memuaskan, model ini juga mempunyai manfaat untuk peserta didik, keterampilan berbicara dan keterampilan bertanya serta berpendapat merupakan manfaat yang dapat diperoleh peserta didik apabila model pembelajaran kooperatif jigsaw ini diterapkan dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Khifayatul, Muiz. 2018. Guru Dituntut Kreatif dalam Proses Belajar Mengajar Siswa. <https://www.nu.or.id/post/read/88221/guru-dituntut-kreatif-dalam-proses-belajar-mengajar-siswa> , 14 April 2018
- Bahrer, Kohler, S. 2012. Burnout for Expert: Prevention in the Context of Living and Working. London: Springer Science & Business Media
- Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun. 2009. Model Of Teaching (Eighth edition). Allyn & Bacon one lake street. USA
- Drs. H. Isjoni, Msi., Ph. D. 2009. Pembelajaran Kooperatif (meningkatkan kecerdasan kemunikasi antar peserta didik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Harnani, Siti Samhati. 2016. Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Jigsaw pada Siswa Kelas VII. *Junal FKIP UNILA*
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning (efektifitas pembelajaran kelompok)*. Bandung: Alfabeta
- Marhamah. 2013. *Jigsaw Cooperative Learning: A Viable Teaching-Learning Strategy?*. Vol. 3 No. 7
- Mengduo, Qiao and Jin Xiaoling. 2010. *Jigsaw Strategy as a Cooperative Learners Technique: Focusing in the Language Learners*. V.33 No 4
- Prof. Dr. Sri Anitah, M. Pd. 2009. *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Slavin, R. E. 1992. *Cooperative Learning*. USA: Allyn & Bacon
- Supriyanto. 2009. *Penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Bertanya dan Berpendapat Mengenai Materi Pelajaran Hukum Internasional Pada Siswa Kelas XI IPA (3) SMAN 7 Surakarta Tahun 2009*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Vitasari, Ita. 2016. *Kejenuhan (burnout) Belajar Ditinjau Dari Tingkat Kesepian dan Kontrol Diri pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta fakultas pendidikan